# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Penelitian**

Lanjut usia (lansia) merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Menghadapi periode ini sebagian lansia melewati hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup sendiri karena pasangan hidup mereka sudah meninggal atau juga tidak punya sanak saudara sama sekali (Lanjut, Lansia, & Sulandari, n.d.)**.** Berbagai perubahan dan kondisi pun akan dialami oleh setiap manusia dimasa tuanya bai8k secara biologis, psikologis maupun sosialnya yang saling berinteraksi satu sama lain akibat pertambahan usia.

Seseorang yang sudah lansia, mereka akan berada dalam fase kehidupan barunya dimana pada fase itu sangat sensitif pada diri lansia tersebut, sehingga mereka membutuhkan kesiapan untuk mengahdapinya, contohnya seperti kehilangan pasangan hidup, berpisah dengan anak dan keluarganya, bersitegang dengan menantu, kesepian, tuntun ekonomi yang semakin hari semkain meningkat, kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan lainnya. Hal tersebut akan membuat lansia seakan tidak berdaya seperti anak kecil yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya dan pola pikir yang tidak seperti saat mereka muda, sehingga terkadang banyak keluarga yang membenci perlilaku lansia yang seperti itu, sehingga lansia ditelantarkan oleh keluarganya, dibuang, diacuhkan oleh keluarga, tidak perdulikan, sehingga mereka tidak terawat dengan baik dan menjadi lansia yang terlantar.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2010-2035 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat , jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2019 sebanyak 4,59 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2018 jumlah penduduk lansia sebanyak 4,37 juta jiwa. Pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04% dari penduduk total Jawa Barat. Kondisi ini menunjukan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *agein population* (BPS, 2018).

Jumlah lansia setiap tahun semakin bertambah terutama lansia yang berusia diatas 60 tahun sehingga tentunya akan memerlukan pelayanan secara khusus, karena jika seseorang mencapai lanjut usia beberapa dari mereka akan ditelatarkan, dibuang bahkan tidak diperdulikan oleh keluarga mereka sendiri, sehingga mereka menjadi lansia telantar.

Menurut Satu Data Provinsi Jawa Barat jumlah lansia telantar pada tahun 2017 mencapai 331,217 jiwa meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 sendiri jumlah usia telantar 163.272 jiwa menurun dari tahun 2015 yang mencapai 197,435. (Satu Data, 2018).

Pertambahan usia menyebabkan terjadinya penurunan kondisi kesehatan, cepat lelah, berkurangnya kekuatan fisik dan lainnya. Menyebabkan usia lanjut membutuhkan pertolongan, perawat dan obat-obat yang dapat menunjang mereka. Fase tersebut dapat menyebabkan keluarga lansia tersebut mulai membenci atau banyak menelantarkan lansia karena dianggap lansia tersebut menyusahkan pihak keluarga. Namun bagi lansia yang tidak memiliki sanak saudara atau mereka memiliki sanak saudara yang tidak ingin mengurusnya, menjadi terlantar karena faktor ekonomi, sosial, jasmani maupun rohani.

Masih banyak kasus lansia yang belum ditangani secara tegas oleh pemerintah. Kebanyakan lansia yang terlantar atau yang hidup sebatangkara sangat menyedihkan karena tidaka ada yang mengurus, karena kondisi fisik mereka yang lemah tidak memungkinkan lansia tersebut dapat mengurus dirinya sendiri secara optimal.

Pemberdayaan adalah salah satu upaya dalam menjadikan warga negara yang mengalami atau mempunyai masalah sosial termasuk lanjut usia memiliki daya sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam pemberdayaan baik seorang yang profesional maupun lembaga membantu mereka yang mengalami masalah sosial agar mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka denga cara yang terarah, terencana dan berkelanjutan.

Pemberdayaan lansia sangat diperlukan mengingat lansia adalah salah satu kelompok rentan terhadap berbagai ancaman. Pemberdayaan lansia merupakan setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan agar para lansia siap diberdayakan sesuai dengan kemampuan masing-masing (Pkh, Sedayu, Yogyakarta, Sunan, & Yogyakarta, 2017). Pemberdayaa lansia dilaksanakan baik dilingkungan masyarakat maupun di lembaga pelayanan sosial baik milik pemerintah maupun swasta.

Salah satu lembaga pelayanan sosial dimiliki oleh pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan dan pemdampingan lansia yaitu UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dn Pemeliharaan Makan Pahlawan Jawa Barat. Lansia yang berada di UPTD RSLU dan PTMP memiliki kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan fisik, rohani dan Psikososial. Pemberdayaan lansia dilaksanakan melalui pelayanan sosial yang ada di UPTD PSRLU dan PMP Jabar.

Pelayanan sosial itu sendiri merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untukmembantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya (Damanik, 2004).

UPTD PSRLU dan PMP memberikan pelayanan seperti kerohanian ,senam, pemenuan sandang, pangan dan papan bagi pemberdayaan pada lanjut usia. Dengan berbagai pelayanan yang ada di UPTD RSLU dan PMP ini diharapkan lansia yang diberikan pelayanan dapat menikmati masa tua mereka. Karena terpenuhinya kebutuhan mereka, baik jasmani maupun rohani para lansia tersebut. Dan dapat memberdayakan lansia menjadi lansia yang produktif.

Pelayanan sosial tersebut patut diberi dukungan dan disambut gembira. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepedulian masyarakat dalam mengupayakan pelayanan sosial bagi warga masyarakat yang mengalami masalah dan memerlukan bantuan. Namun situasi kondusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial tersebut pada sisi lain memunculkan persoalan baru yaitu masih lemahnya kemampuan keorganisasian dan manaje-rial sebagai keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial. Kemampuan dan keterampilan manajerial dan keorganisasian merupakan sebagian permasalahan dari sejumlah masalah penting yang dihadapi oleh sejumlah organisasi sosial tersebut (Raharjo, n.d.).

Oleh karena itu sebagai lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial lanjut usia UPTD PSRLU dan PMP tentu membutuhkan manajemen yang bagus untuk mengelola dan menghasilkan pelayanan yang lebih baik kepada penerima layanan karena mereka harus bertanggung jawa kepada pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia. Oleh demikian suatu organisasi pelayanan sosial salah satunya dalam pemberdayaan lanjut usia sudah semestinya dikelola secara profesional.

Sebelum menentukan fokus dari penelitian yang akan diambil, peneliti mencari beberapa contoh hasil penelitian yang berkaitan dengan pelayanan sosial bagi lansia. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Padmiati dan Diyanayati mengenai “Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Keluarga” dengan melihat hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan pelayanan lansia berbasis keluarga dilakukan dalam rangka mewujudkan lansia yang sejahtera melalui pemberian pelayanan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Pelayanan kebutuhan fisik, yakni pemenuhan sarana dan prasarana berupa penyediaan kamar dan tempat tidur atau tempat beristirahat yang nyaman, penyediaan makan dan minum, serta pakaian sesuai dengan kondisi lanjut usia.

Pelayanan kebutuhan psikis, yakni memberikan rasa aman dan perhatian serta kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan kebebasan kepada lansia untuk melakukan kegiatan yang disenangi dan mengerjakan hobi yang bersifat positif. Selain itu, keluarga juga perlu memberikan dukungan kepada lansia, agar mereka tetap mempunyai semangat hidup dan bisa menikmati sisa hidupnya dengan perasaan senang dan bahagia.

Pelayanan kebutuhan sosial, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar lansia dapat tetap berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan adanya hubungan dengan orang lain, maka diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperlambat kepikunan. (Padmiati, 2020).

Selain itu peneliti juga melihat contoh penelitian yang berkaitan dengan pelayanan sosial bagi lansia yaitu “ Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Enam Orang Warga Binaan Sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lanjut Usia Pematang Siantar)” penelitian ini dilakukan oleh Nesy Oderista D.

Pelayanan sosial yang diberikan oleh panti yang pertama memberikan pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan dan pengobatan oleh tenaga medis tanpa dipungut biaya, pihak panti juga menyediakan poliklinik bagi lansia. UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lanjut Usia juga memberi makan sebanyak 3 kali dalam sehari untuk pemenuhan gizi pada lansia.

Selain pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi, UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lanjut Usia juga memberikan bimbingan keagamaan kepada lansia yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, namun terkadang petugas yang akan memberikan bimbingan keagamaan tidaka ada atau terlamabat datang. Disampimg itu, setiap hari kamis UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lanjut Usia mengadakan dinamika kelompok dibuat semacam *sharring*(berbagi) tentang kondisi mereka satu persatu. Untuk penyaluran bantuan, para lansia mendapatkan jatah yang sama (merata) (Damanik, 2004).

Pelayanan yang diberikan oleh panti werdha kepada lansia dengan berbagai program yang ada mempunyai tujuan akhir yaitu untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia itu sendiri dan terwujudnya kesejahteraan lansia . Upaya pelayanan sosial bagi para lansia yang terlantar telah dilakukan oleh Dinas Sosial melalui Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Pelayanan sosial lanjut usia merupakan proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang akan ditujukan kedalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia atas dasar pendekatan pekerja sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pemberdayaan pada lansia yang dilakukan oleh UPTD RSLU dan PTMP. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pelayanan Sosial dalam Pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, masalah pokok pada penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlwan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat ?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam manajemen pelayana sosial di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlwan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat?
3. Bagaimana hasil dan dampak dari dilakukannya manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlwan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat?
4. Bagaimana implikasi prkatis pekerjaan sosial dari hasil manjemen pelayanaan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Manajemen Pelayanan Sosial dalam Pemeberdayaan Lansia di UPTD PRSLU dan PMP Jawa Barat “ adalah untuk mendeskripsikan :

1. Manajemen Pelayanan Sosial dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di UPTD Pnati Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat..
2. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam manajemen pelayanan sosial.
3. Hasil dan dampak dari dilakukannya manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlwan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat?
4. Implikasi prkatis pekerjaan sosial dari hasil manjemen pelayanaan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat?

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapet memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan kepada masyarakat sehingga mereka dapat memahami manejemn pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat.

## 1.4 Kerangka Konseptual

Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara profesional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Selain itu konsep kesejahteraan merupakan suatu program yang teroganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agara dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu instituisi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas teroganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan sesuai dengan perannya masing-masing dengan melibatkan pekerjas sosial mengoptimalkan keberfungsian sosial pada individu, kelompok dan masyarakat.

Pekerjaan sosial suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanankan berbagai fungsi uapaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow (dalam Fahrudin, 2014) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok bmemberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses-peroses legislatif yang berkaitan.

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki kerangka kerja seperti nilai (*value*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang berkolerasi dengan proses pertolongan di bidang kesejahteraan sosial. Kehadiran pekerjaan sosial yang profesional diharapkan dapat memberikan pelayanan sosial yang baik kepada masyarakat dan mengurangi tingkat masalah sosial atau mencegah masalah yang dialami oleh klien tidak berkembang dan tidak menimbulkan masalah baru (efek domino).

Seorang pekerja sosial bekerja menggunakan teknik-teknik dan metode-metode tertentu yang disesuakan dengan masalah-masalah yang akan diselesaikan, pemilihan teknik dan metode harus tepat guna bagi klien. Metode yang diterapkan oleh seorang pekerja sosial sesuai dengan masalah klien meliputi (a) pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*case work*), (b) pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*), dan (c) pekerjaan sosial dengan masyarakat ( *community organization/community development).*

Fokus utama dari pekerjaan sosial itu sendiri adalah keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat . keberfungsian sosial merupakan sebuah resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti system pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan seterusnya. Suharto (2010).

Keberfungsian sosial pada indivivu, kelompok dan masyarakatdapat berjalan apabilan mampu memevahkan masalah yang dihadapi sehingga mampu menjalankan peran di lingkungan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya. Penerapan metode atau teknik-teknik ini digunakan ketika klien menghadapi masalah sosial yang dapat menghambat seseorang dalam mewujudkan keberfungsian sosialnya. Metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan klien melalui pekerja sosial untuk membantu menangani masalah klien yang tidak dapat ditangani oleh klien itu sendiri dengan kata lain masalah sosial dihadapi begitu kompleks.

Menurut Soetomo (2013) masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan karena gejalan tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tida sesuai denga nilai, namun standar sosial berlaku.

Keadaan seseorang yang mengalami hambatan pada fungsi sehingga tidak mampu menjalankan perannya di masyarakat diakibatkan adanya masalah sosial dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan, nilai, norma dan standar sosial yang telah disepakati oleh masyarakat. Masalah sosial bisa muncul dari lansia. Lansia itu sendiri dapat diartikan sebagai tahap kahir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan berkaitan dengan penutuanan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual.

Fieldman mengatakan bahawa pengertian lansia adalah tahp akhir dari masa dewasa. Masa lansia, yang biasanya dimulai pada usia 65 tahun, ditandai dengan banyaknya perubahan dalam hidup inidvidu lansia secara fisik, kognitif, dan psikososial. Lanjut usia merupakan proses perubahan yang terjadi secara alami baik perubahan dari segi fisik, psikologis, sosial, keberagaman dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (2001) mengemukakan bahwa masa tua (*old age*)yang dalam istilah psikologi disebut ”*senescence*” adalah fase terkahir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung anatara usia 60 tahun sampai berhembusnya nafas terakhir (akhir hayat).

Peningkatan jumlah penduduk lansia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintahan. Bila permasalah yang ada tidak diantisipasi dari sekarang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa proses pembangunan akan mengalami hambatan. Oleh karena itu fenomena tersebut harus dicarikan solusinya. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan pemberdayaan bagi lanjut usia produktif. Pemberdayaan diwujudkan salah satunya melalui program-program pelatihan yang ada di panti sosial tresna werdha (jompo).

Secara Konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata ’*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan dalam pengertian dinamis menembangkan diri dan mencapai kemajuan. (Riant, 2007)

Pemberdayaan merupakan upaya yang diarahkan untuk menjadikan warga negara yang mengalami masalah sosial termasuk lanjut usia memliki daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Ife melihat pemberdyaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvangated*). Ife berpendapat bahwa lansia merupakan salah satu dari kelompok yang kurang beruntung (Adi, 2012)

Pemberdayaan masyarakat itu bukan hanya satu interprestasi saja, tetapi bisa lebih dari satu interprestasi, dimana interprestasi yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdyaan akan memiliki tujuan sesuai dengan bentuk pemberdayaan yang akan dilaksanakan, sehingga tujuan pemberdyaan tidak selalu untuk materi saja dan pencapaian terpenuhinya finasial kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*).

Sebagai proses pemberdayaan dalam memberdayakan para lanjut usia, maka program-program dalam pemberdayaan lanjut usia sebagai tujuan untuk mencapai perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosia dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya.

Pemberdayaan pada lanjut usia dilakukan pada pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha (panti jompo). Masalah-masalah yang yang ada lanjut usia dapat diatasi at au dikurangi melalui pelayanan sosial yang ada. Pelayanan sosial itu sendiri merupakn suatu aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, maupun komunitas agar mereka mampu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang ada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Sebagai acuan, pengertian pelayanan sosial menurut Kahn yang dikutip Fahrudin (2012) sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar maupun dari diri, meningkatkan perkembangan dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi dan beberapa jenis bantuan konkret.

Pelayanan sosial yang diberikan akan tergantung pada sasaran dari pelayanan sosial itu sendiri., bisa diberikan pada indvidu atau keluarga, kelompok maupun masyarakat. Di indonesia sendiri, sudah banyak berbagai pelayanan sosial yang ada diberikan baik dari lembaga milik pemerintah, swasta, yayasan dan juga lembaga swadaya masyarakat. Dalam memberikan pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia tentu membutuhkan manajemen yang bagus untuk mengelola dan menghasilkan pelayanan yang lebih baik kepada penerima layanan karena mereka harus bertanggung jawa kepada pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia.

Manajemen pelayanan menurut Rukminto dan Atik ( 2014),didefinisikan sebagai suatu proses penerapa ilmu dan seni untuk menyusun rencana, mengimplementasikan rencana, mengkoordinasikan dan menyelesaikan aktivitas-aktivitas pelayanan demi tercapainya tujuan-tujuan pelayanan. Dalam pemberdayaan lanjut usia melalui pelayanan sosial, perlu dilakukannya manajemen pelayanan agar para lanjut usia mendapatkan pelayanan yang lebih baik. Oleh demikian suatu organisasi pelayanan sosial salah satunya dalam pemberdayaan lanjut usia sudah semestinya dikelola secara profesional.

Manajemen pelayanan sosial dibutuhkan olrh semua organisasi agar-agar tujuan mereka dapat tercapai secara efisien dan efektif. Efisien dan efektif suatu tujuan manajemen juga didukung dengan adanya fungsi-fungsi manajemen. Menurut Handoko (2014) klasifikasi fungsi manajemen terbagi dalam beberapa bagian, yakni :

1. Perencanaan, adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standard yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian, penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai organisasi, perencanaan danpengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelagasian wewenang yang diperlukan kepada individu-invidu untuk melaksanakan tugasnya.
3. Pengawasan, penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan,
4. Pengarahan, untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan, fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.

Fungsi manajemen mendukung organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ada. Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan dimana dalam perencanaan organisasi menetapkan tujuan-tujuan akan mereka capai seperti program, proyek, kebijakan dan sebagainya. Lalu fungsi pengorganisasian, fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasi. Fungsi pengawasan, organisasi memerintahkan pegawainya untuk melihat atau mengawasi berjalanya rencana sesuai dengan yang ditetapkan. Dan yang terakhir fungsi pengarahan, pemimpin organisasi memberikan perintah kepada pegawainya sesuai dengan yag diinginkan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Kementrian Sosial Republik Indonesia memberikan pengertian mengenai Panti Sosial Tresna Werdha, PSTW adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu PSTW yang dapat memberikan pelayanan sosial dalam pemberdayaan pada lanjut usia adalah UPTD Panti Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat yang terlatak di jl. Pacet, Ciparay. Upaya yang diberikan oleh UPTD PRSLU dan PTMP terhadap lansia dapat mengurangi lansia yang terlantar dan dapat memberdayaan para lansia yang terlantar agar dapat hdiup secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

## 1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusahan untuk menggambarkan tentang Peran UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan dalam Pemberdayaan Lanjut Usia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010).

Selanjutnya David Williams (dalam Moleong, 2010) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability,* yang berarti fenomena atau temuan-temuan penelitian itu tidak dapat diterapkan pada situasi lain atau digeneralisasikan, melainkan temuan berdasarkan pendekatran kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, yang artinya adalah pendekatanan kualitatif dalam memahami suatu fenomenan tergantung pada pemaknaan situasi atau konteks yang berlaku.

Pemahaman suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif adalah tidak dapat dibandingkan. Hal ini disebabkan setiap fokus fenomena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, ada ciri khas dan keunikannya sendiri sehingga tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Validasi atau keabsahab dalam pedekatan kualitaif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan, dan sudut pandang dari informan tersebut merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimana dalam metode deskriptif ini peneliti menilai suatu objek atau suatu keadaan yang hasilnya dideskripsikan atau membuat gambaran. Metode Deskriptif menurut Nazir (2013) sebagai berikut:

Metode deskripti adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan oleh peneliti dalam meneliti manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia di UPTD PSRLU dan PMP Jawa Barat untuk dapat menggambarkan temuan-temuan di lapangan penelitian secara sistematis berupa fakta dan terjamin keakuratan datanya.

## 1.6 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang merepresentasikan kelompoknya. Jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Creswell (2014: 253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap partisipan dan lokasi penlitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (da lam Creswell, 2014)yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan leh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully* *select*) yang artinya pemilihan setting, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang m` watang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* menurut Neuman (2013) adalah sampel nonacak yang penelitinya menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang begitu spesifik dan populasinya sulit dijangkau. *Purposive sampling* sesuai untuk memilih kasus yang sangat informatif.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang Manajeme Pelayanan Sosial dalam Pemberdyaan Lanjut Usia UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial yang ikuti dalam melaksanakan manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia di UPTD PSRLU dan PMP Jawa Barat.
2. Lanjut Usia yang mendapatkan pelayanan sosial dalam pemberdayaan dari UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia da Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat.

## 1.7 Sumber dan Jenis Data

### 1.7.1 Sumber Data

Data sebagai penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Moleong (2010) yang dikutip dari Lofland dan Lofland bisa berupa “Kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya”. Berkaitan dengan hal itu jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Para Lansia dan Pekerja Sosial yang berada di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kodisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi dan primer. Adapun data ini diperoleh dari:
3. Sumber data tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi lainnya.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat.

### 1.7.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan bedasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Informasi yang dibutuhkan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Informasi yang Dibutuhkan** | **Jenis Data** | **Informan** | **Teknik Pengumpulan Data** | **Jumlah Informan** |
| **1** | Manajemen Pelayanan Sosial dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di PSRLU dan PMP Jawa Barat. | * Perencanaan * Pengorganisasian * Supervisi & Monitoring * Evaluasi | * Lansia yang berada di UPTD PSRLU dan PMP * Pekerja Sosial | * Wawancara Mendalam * Observasi * Studi Dokumen | **5**  **2** |
| **2** | Faktor-faktor yang pendorong dan penghambat pelayanan sosial di UPTD PSRLU dan PMP Jabar | Hambatan   * Mengimplementasikan manajemen pelayanan sosial * Pelaksanaan pemberdayaan * Lingkungan lansia   Pendorong   * Pihak yang terlibat * Para Lansia * Pihak UPTD * Kegiatan pemberdayaan |
| **3** | Hasil dan dampak dari dilakukannya manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia | Hasil   * Mencapai tujuan panti * Telaksananya visi dan misi * Fisik Lansia yang Baik * Lansia belajar hal baru   Dampak   * Pelaksanaan lebih terstruktur * Bertambahnya keahlian Lansia |
| **4** | Implikasi praktis pekerjaan sosial | * Peran pekerja sosial * Metode pekerjaan sosial |

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang manajemen palayanan sosial dalam pemberdayaan lanjut usia di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat. Meskipun demikian, sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengurus, pekerja sosial dan lansia yang ada di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat agar apa yang ingin dicari diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

## 1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

### 1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah Lanjut usia yang berada dalam situasi yang ditentukan, dimana peneliti memasuki lingkungan pelaksanaan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan Jawa Barat sehingga peneliti mengathui apa yang sebelumnya peneliti ketahui. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan langsung oleh pewawancara. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pewawancara tidak perlu mengajukan pertanyaan secara urut, bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

1. Observasi

Partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kepada objek yang akn diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

1. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengn masalah penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dikumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemn pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia panti sosial rehabilitasi lanjut usia dan pemeliharaan taman makam pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat.

### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif ialah data yang perwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu tela dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pemgetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang yang biasanya disusun kedalam teks yang dipelukan. Menurut Seiddel dalam Meleong (2010) mengatakan bahwa “Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan data, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya”. Data yang ada harus kumpulkan terlebih dahulu, setelah dikumpulkan maka data tersebut harus dipilah-pilah agar bisa diklasifikasikan. Setelah mengklasifikasikan maka tahap selanjutnya yaitu mensitesikan, membuat ikhtisar dan yang terakhir adalah membuat indeksnya.

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara mendalam, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Terkait dengan hal tersebut, Guest (dalam Creswell, 2014) menyatakan sebagai berikut:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusum, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding, proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi diri data yang telah diseleksi atau disortit dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding, axial coding, dan selective coding.* Menurut Strauss dan Corbin (dalam Saldana, 2009) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open Coding*

*Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.*

1. *Axial Coding*

*Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is so strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.*

1. *Selective Coding (theorical coding)*

*Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated this far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consist of all the products of analysis condesend into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.*

Data coding memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data coding yang diperoleh melalui tida proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat dan membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah diabgi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

### 1.8.3 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang diperlukan menjadi absah. Triangulasi menurut Moleong (2010) adalah:

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluat data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat me-*rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* digunakan juga oleh penliti demi memperkuat dan menambah validitas atau keabsahan data penelitian ini. Adapun kegunaan *member checking* yang dikemukakan oleh Creswell (2014) sebagai berikut:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik kehadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory,* deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Berdasarkan kutipan diatas, peneliti melakukakn pengecekan ulang kepada informan guna keakuratan data-data hasil penelitian. Mengkonfirmasi kepada informan dengan membawa data-data yang telah diproles oleh penelitian dari hasil wawancara dan observasi, dengan ditunjukkan hasil tafsiran tersebut. Meminimalisir adaya ketidaksesuaian data dari informan dengan tafsiran yang dibuat oleh peneliti sehingga validitas atau keabsahan data hasil akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi data yang *rich and thick* *description*. Terkait hal tersebut, validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014) sebagai berikut:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentru saja akan menambah validasi hasil penelitian.

Deskripsi yang penyajiannya menggambarkan *setting penelitian* juga menyertakan elemen yang ada didalamnya terdapat berbagai gagasan, pemikiran dari pengalaman yang dilalui oleh informan sehingga data yang didapat begitu kaya, terinci, lengkap sehingga mampu menambah keabsahan data penelitian ini.

Peneliti juga membutuhkan model alternatif yang sesuai desai kualitatif yang memastikan kekakuan tanpa mengorbankan relevansi penelitian kualitatif mengusulkan model seperti itu untuk menilai kelayakan kepercayaan data kualitatif. Menurut Guba’s (1981) model berdasarkan pada identifikasi ada 4 aspek kepercayaan yang relevan untuk studi Kuantitatif dan Kulitatif: (a) Nilai Kebenaran (*truth value*), (b) penerapan (*applicability*), (c) Kosistensi (*consistency*) dan (d) neutralitas (*neutrality*).

## 1.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan alasan-alasan tertentu dan di rentang waktu yang direncanakan juga dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian ini sebagai berikut:

### 1.9.1 Lokasi Penelitian

Secara umum lokasi penelitian ini dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan Jawa Barat yang beralamat di JL. Raya Pacet NO.186, Pakutandang, Ciparay, Bandung. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Di lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkapkan data-data yang akan diteliti.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaiaman manajemen pelayanan sosial dalam pemberdayaan lansia yang ada di panti. Karena, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan (UPTD PSRLU dan PMP) Jawa Barat telah tersertifikat *International Organization for Standardization* (ISO).
3. Tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian, seperti ketua panti dan pegawai maupun lansia yang mendapat permbedayaan. Serta data lain sepertu arsip-arsip dan hal yang dianggap perlu dalamproses penelitian ini.

### 1.9.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2019-2020** | | | | | |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** |
| **Tahap Pra Lapangan** | |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | penyusunan Pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan Data dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Penyusunan Laporan akhir** | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Akhir Penelitian |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |